

## PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA EMPAT TAHUN (TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK)

Kamiri<sup>1</sup>, Agus Sulaeman<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang<sup>1</sup>, Hankuk University of Foreign Studies  
South Korea<sup>2</sup>

[Kamerimeri4@gmail.com](mailto:Kamerimeri4@gmail.com).

*Submit, 29-11-2022 Accepted, 22-12-2022 Publish, 27-12-2022*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perkembangan anak umur 4-5 tahun Jenis metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana perkembangan bahasa anak usia empat tahun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif peneliti sebagai pengolah data mulai dari proses pengumpulan sampai proses analisis data dengan menyediakan tabel analisis tentang perbendaharaan kata dan pelafalan anak usia empat tahun di Desa Karet RT 07/02 Cadas Kabupaten Tangerang Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode kedua yang digunakan peneliti adalah metode cakap penyediaan data yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan” Dengan adanya metode cakap ini bertujuan untuk mengetahui berupa percakapan antara subjek dengan peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan metode cakap ini adalah teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. dari hasil penelitian pada usia empat tahun, pelafalan kata anak sudah dapat menghasilkan fonem-fonem yang lebih banyak. Kata-kata yang dihasilkan sudah beragam, diantaranya menggantikan fonem, menghilangkan fonem, dan peniruan bunyi seperti *meong*, *gukguk*, dan *embe*. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa jumlah perbendaharaan kata yang dikuasai seorang anak berbeda-beda dan sangat bervariasi. Hal tersebut dapat terjadi oleh beberapa faktor, yaitu faktor inteligensi, jenis kelamin, dan kondisi lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa Anak, Psikolinguistik

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the development of children aged 4-5 years. The type of research method used is a case study, where the researcher tries to find out how the language development of children aged four years. from the collection process to the data analysis process by providing an analysis table of the vocabulary and pronunciation of four-year-old children in Karet Village RT 07/02 Cadas, Tangerang Regency. The data collection methods used in this study were the listening method and the speaking method. The second method used by the researcher is the proficient method of providing the data used in collecting the data in the form of a conversation between the researcher and the informant. With the proficient method, it aims to find out in the form of a conversation between the subject and the researcher. The data collection technique used in carrying out this speaking method is the fishing technique, because the conversation that is expected as the implementation of this method is only possible if the researcher provides stimulation (inducing) to the informant to bring up the linguistic symptoms expected by the researcher. From the results of research at the age of four, children's pronunciation of words can produce more phonemes. The words produced have varied, including replacing phonemes, removing phonemes, and imitating sounds such as meow, gukuk, and embe. In this case, it can be explained that the number of vocabulary mastered by a child is different and varies greatly. This can occur due to several factors, namely intelligence, gender, and family environmental conditions.*

*Keywords: Child Language Development, Psycholinguistics*

### **PENDAHULUAN**

Pada masa kanak-kanak merupakan usia yang paling tepat untuk pengembangan berbahasa, karena pada masa ini sering disebut fase keemasan (*golden age*) di mana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi, dan terutama bahasa. Melalui bahasa anak akan mampu mengembangkan pergaulan dengan orang lain. Seorang anak akan mudah menjalin pergaulan dengan orang lain, bila anak sudah menguasai kemampuan bahasa dengan baik.

Perkembangan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak, yang seharusnya tidak luput dari perhatian orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan, karena itu masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Pada saat itu kita

telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa.

Kemampuan bahasa anak usia empat tahun berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, anak usia tersebut dapat menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat yang berarti. Namun, kemampuan berkomunikasi pada anak usia prasekolah masih dalam taraf yang rendah, masih banyak kosakata yang harus dikuasai untuk dapat menggunakan bahasanya dengan baik.

Anak usia empat tahun umumnya memiliki semangat dalam berbicara dan kemampuan keingintahuannya cenderung lebih besar, seperti menceritakan sesuatu yang terjadi di sekelilingnya kepada orang terdekat. Anak usia tersebut walaupun mempunyai semangat yang tinggi dalam berbicara, sebagian dari mereka belum dapat menyusun kata dengan baik. Oleh sebab itu, terkadang kata yang disampaikan sukar untuk dipahami, dikarenakan terkendala dengan perbendaharaan kata (kosakata) yang belum mereka ketahui.

Perbendaharaan kata (kosakata) berperan penting dalam pengembangan bahasa, penguasaan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah yang ada. Sejak usia dua tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda. Minat tersebut terus berkembang, sejalan dengan bertambah usia dan menunjukkan bertambah pula perbendaharaan kata. Dengan kosakata yang dimiliki, anak mampu mengungkapkan apa yang diinginkan dan perkataannya dapat dimengerti oleh orang lain.

Pada mulanya, seorang anak akan mendengarkan suatu ujaran serta bunyi-bunyi di sekitarnya. Anak akan memahami maksud dari ujaran yang didengarnya, kemudian anak akan mencoba menirukan melalui ujarannya. Proses perkembangan bahasa anak cenderung dikaitkan dengan proses berbicara anak. Apabila seorang anak dapat berbicara, maka anak tersebut dianggap sudah mampu berbahasa. Agar seorang anak dapat berbahasa dengan baik, tentunya harus

didukung dengan pengetahuan kosakata dan struktur bahasa yang baik. Pengetahuan kosakata pada anak dinilai sangat penting dalam proses berbahasa, karena dianggap sebagai penanda kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, pengetahuan kosakata sangat penting agar seorang anak benar-benar memiliki kemampuan berbahasa yang ditandai dengan kemampuan menciptakan ujaran-ujaran.

Perkembangan bahasa pada anak sangat menarik untuk diperhatikan. Dengan memerhatikan hal tersebut, kita dapat mengetahui berbagai perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukan anak, mulai dari perkembangan ucapan-ucapannya (pelafalan) sampai mereka dapat mengucapkan kata-kata dengan benar dan tepat atau jelas yang menjadi sebuah kalimat. Hal tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan bimbingan orang tua. Orang tua berperan dalam perkembangan bahasa pada anak, hal ini disebabkan karena anak memiliki faktor kedekatan dengan orang tua.

Awal masa kanak-kanak terkenal sebagai *masa tukang ngobrol*, karena setelah belajar berbicara mereka tidak putus-putusnya bicara. Sebaliknya, ada anak-anak lain yang relatif diam, yang tergolong pendiam. Banyaknya bicara anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satu yang paling penting diantaranya kebutuhan mereka untuk bicara sebagai imbalan bagi kebutuhan lain yang tidak terpenuhi dalam kehidupan mereka. Misalnya, anak yang tidak memperoleh kasih sayang, ketika mereka bersama dengan orang dewasa lebih banyak berbicara dan lebih banyak menuntut perhatian ketimbang anak yang merasa memperoleh kasih sayang yang cukup dari orang tua. Pada proses perkembangan bahasa anak, orang tua perlu sadar akan kepentingan bahasa anak dalam berinteraksi. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat diperlukan dalam perkembangan bahasa pada anak.

Bahasa itu sebagai “faktor penentu dalam penciptaan masyarakat manusia” (Nababan, 2017:22). Keterampilan bahasa penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Menurut Yusuf (2021:118), bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan,

isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka Melalui bahasa pula dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Kemampuan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, bicara, komunikasi, mengikuti perintah, dan sebagainya. Dardjowidjojo (2015:16), bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama Dengan demikian, bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman setiap anak yang normal akan belajar bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertamanya dan proses itu terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun.

Menurut Sunarto (2020), perkembangan bahasa anak ialah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik secara lisan, tertulis, maupun dengan tanda-tanda atau isyarat (Djamarah, 2011:48). Dengan demikian, perkembangan bahasa anak adalah meningkatnya kemampuan anak untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa dengan adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

Helmawati (2021:21), “Saat anak berumur 4 tahun perbendaharaan mereka semakin banyak dan mereka dapat membuat kalimat yang sesuai dengan tata bahas, meskipun *toddler* sudah dapat mengatakan kalimat yang sesuai dengan tata bahasa dan kosakatanya semakin banyak, masih banyak yang belum dapat mereka lakukan dengan bahasanya itu. Mereka belum mampu memakai instruksi verbal secara efektif untuk memandu perilakunya.

Menurut Gunarsa (2019:15), “Masa kanak-kanak awal disebut juga masa anak prasekolah, terbentang antara usia 2-6 tahun beberapa ciri perkembangan pada masa ini salah satunya adalah perkembangan bahasa dan berpikir. Sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya, kemampuan berbahasa lisan pada anak akan berkembang karena selain terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berpikir, juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya. Pada masa ini tampak seakan-akan anak “haus nama”, di mana segala hal akan ditanyakan.

Di dalam segi berpikir, anak berada pada tahap praoperasional dan egosentris. Dengan bertambahnya usia, egosentrisme akan berkurang dan ditambah dengan kefasihan berbicara, anak makin lama makin mampu menggunakan simbol-simbol. Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6-2,0 tahun yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata.

Pada periode 5 tahun ini ada anak dianggap telah menguasai struktur sintaksis dalam bahasa pertamanya, sehingga ia dapat membuat kalimat lengkap. Jadi sudah tidak terlalu banyak masalah. Menurut Piaget, pada periode ini perkembangan anak di bidang kognisi masih berkembang terus sampai usia 14 tahun, sedangkan peranan kognisi sangat besar dalam penggunaan bahasa. Dengan masih terus berkembangnya kognisi, dengan sendirinya perkembangan bahasa juga masih berkembang.

Ada beberapa penelitian tentang perkembangan bahasa sesudah usia 5 tahun, antara lain penelitian yang menyelidiki bahasa anak-anak sekolah menyatakan bahwa antara usia 5-8 tahun muncul ciri-ciri baru yang khas pada bahasa anak, yaitu kemampuan untuk mengerti hal-hal yang abstrak pada taraf yang lebih tinggi. Baru kemudian sesudah anak usia 8 tahun bahasa menjadi alat yang betul-betul penting baginya untuk melukiskan dan menyampaikan pikiran (Mar'at, 2015:67). Dalam bidang semantik terlihat kemajuan-kemajuan yang tercermin pada penambahan kosakata, dan penggunaan kata sambung secara tepat. Tetapi aturan sintaksis khusus untuk pembuatan kalimat konteks baru dikuasai secara bertahap antara usia 5-10 tahun. Selanjutnya pada usia 7 tahun baru dapat menggunakan kalimat pasif, maksudnya mengerti aturan-aturan tata bahasa mengenai prinsip-prinsip khusus, bertindak ekonomis dalam mengungkapkan sesuatu serta menghindari hal-hal yang berlebihan. Sampai SMP keterampilan bicara lebih meningkat, sintaksis lebih lengkap dengan variasi-variasi struktur dan variasi-variasi kata, baik kekomplekan kalimat tulis maupun lisan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika

hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, dapat disimpulkan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami keadaan sebenarnya dari fenomena tentang apa yang terjadi terhadap subjek dengan metode yang alamiah.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana perkembangan bahasa anak usia empat tahun. Pada penelitian studi kasus penelitian yang dilakukan oleh penulis secara kasusistik, artinya penelitian yang hanya mencurahkan perhatian terhadap kasus yang spesifik saja. Dilihat dari jumlah subjek yang diteliti studi kasus sangat terbatas

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode pertama yang digunakan oleh peneliti adalah metode simak. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa” Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan metode simak ini adalah teknik catat dan teknik rekam. Dari teknik catat dan rekam pertuturan itulah data diperoleh sebagai bahan penelitian perkembangan bahasa anak.

Metode kedua yang digunakan penulis adalah metode cakap, data yang ditempuh dalam pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan” Dengan adanya metode cakap ini bertujuan untuk mengetahui berupa percakapan antara subjek dengan peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan metode cakap ini adalah teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika penulis memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, penulis sebagai pengolah data mulai dari proses pengumpulan sampai proses analisis data dengan menyediakan tabel analisis tentang perbendaharaan kata dan pelafalan anak usia empat tahun di Desa Karet RT 07/02 Cadas Kabupaten Tangerang. Hal tersebut, penulis berharap dapat menemukan hal-hal baru tentang perkembangan bahasa anak-anak tersebut.

## HASIL PENELITIAN

Perkembangan bahasa yang ditemukan pada anak usia empat tahun di Desa Karet RT 07/02 Cadas Kabupaten Tangerang, yaitu perbendaharaan kata dan pelafalan, serta faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dianalisis perkembangan bahasa pada perbendaharaan kata anak. Pada analisis data ini, penulis menggunakan teori tentang aspek perkembangan bahasa pada anak usia empat tahun yang dikemukakan oleh Susanto (2011), bahwa ciri-ciri perkembangan bahasa pada anak usia empat tahun sebagai berikut: (1) menggabungkan lebih dari dua kata menjadi kalimat, (2) tahu nama-nama binatang, (3) menyebutkan nama benda yang dilihat di buku atau majalah, (4) mengenal warna, (5) bisa mengulang empat digit angka, (6) suka mengulang kata, frasa, suku kata, dan bunyi (h. 38). Menurut Madyawati (2016), “Perbendaharaan kata dihitung berdasarkan bentuk dan makna (yang diucapkan dan dimengerti) hanya kosakata bicara, kosakata komprehensi tidak dihitung (sebab memang tidak mungkin dihitung)”. Jumlah kosakata yang diakuisisi anak sebelum dua tahun sekitar 50 kata. Jumlah ini akan meledak begitu orang dewasa berkomunikasi dengan kata-kata rill dan mampu menafsirkan kata-kata anak. Jika tidak, anak akan memfokuskan pada “*parole*” dan hal itu berefek pada keinginannya untuk berkomunikasi. Setelah usia ini, anak akan mengakuisisi 50 kata per bulan dan pada akhir usia taman kanak-kanak akan mencapai 8.000 hingga 14.000. Setelah usia enam tahun, kosakata anak berkembang sangat pesat (20-50 kata per hari). Analisis perbendaharaan kata pada anak usia empat tahun diuraikan dalam bentuk data sebagai berikut:

### **Responden 1:**

#### **Data 1:**

Peneliti : *Assalamualaikum*

Anak I : *Walaikumsalam*  
Peneliti : Kenalan dong, namanya siapa?  
Anak I : Adila Cahyadin  
Peneliti : Adi lagi main apa?  
Anak I : *Gak tau*  
Peneliti : *Kok gak tau?*  
Anak I : *Maen* kereta-keretaan ini  
Peneliti : Gambar apa sih keretanya?  
Anak I : Spidermen  
Peneliti : Benar gambar spidermen?  
Anak I : Yang warna merah, yang ini warna *item*  
Peneliti : Adi lagi makan apa itu?  
Anak I : Permen  
Peneliti : Warna apa itu permennya?  
Anak I : Merah  
Peneliti : Mana merah?  
Anak I : (menunjuk permen berwarna merah)  
Peneliti : Ya pintar

(Konteks: Situasi pada data ini terjadi saat penutur (anak) dan mitra tutur (peneliti) berada di teras depan rumah, dalam keadaan anak sedang bermain. Anak merespon pertanyaan dengan baik. Tujuan komunikasi yang dilakukan oleh peneliti untuk merangsang anak dalam membuka percakapan).

**Data 2:**

Peneliti : Adi, gambar apa sih ini?  
Anak I : Sendok  
Peneliti : Sendok gunanya buat apa?  
Anak I : Makan  
Peneliti : Adi *udah* makan belum?  
Anak I : *Udah*  
Peneliti : Makan apa?  
Anak I : *Telor*  
Peneliti : Telurnya diapain?  
Anak I : *Telornya* mama masak  
Peneliti : Dimasak apa sama mama?  
Anak I : Digoreng *pake* ceplok  
Peneliti : Adi pintar, kalau ini gambar apa?  
Anak I : Meja, ini bangku  
Peneliti : Warna apa?  
Anak I : Merah sama hijau  
Peneliti : Di atas meja ada apa ya?  
Anak I : Buku sama tas  
Peneliti : Buku sama tasnya warna apa?  
Anak I : Kuning, merah (sambil menunjuk)  
Peneliti : Tas gunanya untuk apa?

- Anak I : Buat *naro* buku  
Peneliti : Kalau ini gambar apa ya?  
Anak I : Payung  
Peneliti : Warna apa payungnya?  
Anak I : Warna kuning  
Peneliti : Payung gunanya untuk apa?  
Anak I : Hujan  
Peneliti : Ini benda apa?  
Anak I : Jam  
Peneliti : Jam itu untuk apa sih?  
Anak I : Buat *kalo gak telambat*  
Peneliti : Oh ya pintar, ini gambar apa?  
Anak I : Gelas  
Peneliti : Gelas gunanya untuk apa sih?  
Anak I : Buat minum  
Peneliti : Kalau mau minum bilang ke mama *gimana*?  
Anak I : Mah, minum begitu

(Konteks: Data ini terjadi, saat peneliti memberikan pertanyaan tentang benda-benda yang ada di buku. Anak merespon pertanyaan dengan baik dan menjawabnya dengan benar. Tujuan komunikasi yang dilakukan oleh peneliti, untuk merangsang ingatan anak tentang benda yang dilihatnya di buku beserta warna dan kegunaan benda tersebut).

**Data 3:**

- Peneliti : Adi, coba ini ada hewan apa *aja* sih?  
Anak I : Kucing  
Peneliti : Mana kucing?  
Anak I : Ini (menunjuk gambar kucing)  
Peneliti : Oh ya, coba mana lagi?  
Anak I : Ini jerapah, kodok, buaya, burung hantu, gajah, anjing, uler, badak, singa, *udah*.  
Peneliti : *Udah* gak ada lagi? Ada lagi *gak*?  
Anak I : *Gak* ada  
Peneliti : Coba yang kalau di sini ada binatang apa *aja*?  
Anak I : Kucing, anjing, kelinci, monyet, *embe*, kuda, bebek, *udah*.  
Peneliti : Ih pintar ya

(Konteks: Data ini terjadi, saat peneliti meminta anak untuk menyebutkan nama-nama binatang dengan menggunakan media buku. Anak dapat menyebutkannya dengan baik kumpulan binatang yang ada di buku tersebut. Tujuan komunikasi dilakukan oleh peneliti, untuk merangsang ingatan anak tentang nama binatang yang ia ketahui)

**Data 4:**

- Peneliti : Ini siapa ya?  
Anak I : Bapak  
Peneliti : Oh bapak, bapaknya pegang apa sih ini?  
Anak I : Foto  
Peneliti : Fotonya untuk apa?  
Anak I : Buat potret binatang  
Peneliti : Ini bapaknya sama siapa nih dua orang?  
Anak I : Sama *ade*  
Peneliti : Ini bapaknya sama *ade* ada di mana ya?  
Anak I : Kebun binatang  
Peneliti : Adi pernah ke kebun binatang?  
Anak I : Pernah  
Peneliti : Coba Adi cerita dong pergi ke kebun binatangnya!  
Anak I : Aku perginya sama bapak sama kakak naik mobil terus moto binatang jerapah, singa, gajah, singa, buaya baik aku kasih makan, singa kecil, terus pulangnye *malem-malem*.

*(Konteks: Pada situasi ini, peneliti memberikan pertanyaan yang dilihat anak di buku tentang seseorang yang berada di kebun binatang. Tujuan komunikasi yang dilakukan oleh peneliti, untuk merangsang anak menceritakan pengalamannya pergi ke kebun binatang. Anak dapat bercerita dengan baik tentang pengalamannya pergi ke kebun binatang).*

**Data 5:**

- Peneliti : Adi *udah* bisa berhitung sampai berapa?  
Anak I : Sepuluh  
Peneliti : Coba hitung sampai sepuluh!  
Anak I : Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh  
Peneliti : Adi ulangi kakak ya bilang “4563”!  
Anak I : Empat  
Peneliti : Ya, coba ulangi lagi “4563”!  
Anak I : Empat lima  
Peneliti : Empat lima *aja*?  
Anak : (mengangguk)  
Peneliti : Terima kasih ya Adi, *Assalamualaikum*  
Anak I : *Walaikumsalam*

*(Konteks: Pada situasi ini, anak berusaha mengingat apa yang dikatakan peneliti dan mengulang kata yang didengarnya. Tujuan komunikasi ini dilakukan oleh peneliti, untuk merangsang ingatan anak dalam mengulang empat digit angka yang dikatakan mitra tutur).*

## PEMBAHASAN

Pada anak usia empat tahun, kejelasan pelafalan atau ucapan mulai tercapai. Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan teori tentang pelafalan anak yang dikemukakan oleh Yusuf (2021), “Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orangtuanya)” (h:120). Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa, “Anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu,” (Yusuf, 2021:120), huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vokal): i, a, e, o, dan u, dan huruf mati (konsonan): t, p, b, m, dan n, sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal: z, w, s, dan g, dan huruf mati rangkap (diftong): st, str, sk, dan dr.

Selain itu, dalam perkembangan bahasa ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda dibentuk berdasarkan bunyi dari benda atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya, *meong* nama untuk kucing dan *gukguk* nama untuk anjing, menurut bahasa kanak-kanak karena bunyinya begitu. Menurut Chaer (2015), “Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *onomatope*” (h: 45). Dengan demikian, data penelitian disajikan sebagai berikut.

### Responden 1

**Tabel 1. Data Pelafalan Anak Usia 4 Tahun**

No	Kata/Kalimat	Pelafalan Anak
1	Telur	Telor
2	Kalau	Kalo
3	Taruh	Naro
4	Adik	Ade
5	Ular	Uler
6	Pakai	Pake
7	Malam-malam	Malem-malem
8	Hitam	Item
9	Terlambat	Telambat
10	Domba	Embe

Dalam melafalkan bunyi vokal /o/ yang muncul di tengah dan akhir, sering diucapkan oleh Adi. Misalnya, pada kata *telor* (telur), *kalo* (kalau), dan *naro* (taruh). Pada kata *telur*, ia menukar /u/ menjadi /o/ sehingga menjadi *telor*. Selain itu, pada kata *kalau* diucapkan menjadi *kalo* oleh Adi. Di mana hal itu, ditandai

dengan mengubah bunyi diftong /au/ pada posisi akhir kata menjadi /o/, sehingga kata *kalau* dilafalkan *kalo*. Sedangkan, pada kata *taruh* ia mengucapkannya dengan kata *naro*, sehingga pelafalan fonem /t/ digantikan menjadi fonem /n/. Bunyi vokal lain, seperti /e/ kadang-kadang muncul secara spontan. Misalnya, kata *adik* diucapkan dengan kata *ade* dan pelafalan kata *ular* menjadi *uler*.

Pada kata *pakai*, Adi mengucapkannya dengan kata *pake*. Di mana hal itu, ditandai dengan mengubah bunyi diftong /ai/ pada posisi akhir kata menjadi monoftong /e/, sehingga kata *pakai* dilafalkan *pake*. Kemudian pada pelafalan kata *malam*, Adi mengganti fonem /a/ dengan fonem /e/, sehingga menjadi kata *malem*. Fonem /a/ pada kata *hitam* diubah dengan fonem /e/, sehingga dilafalkan menjadi kata *item* dan ia menghilangkan fonem /h/.

Produksi fonem /r/ masih belum begitu jelas terdengar pada pelafalan kata *terlambat*. Pada pelafalan kata tersebut, seperti terdengar penghilangan fonem /r/. Hal ini terlihat pada pelafalan kata *telambat*.

Pada pelafalan nama binatang untuk *domba*, Adi menyebutnya *embe*. Hal tersebut, karena menurut ia bunyinya *embe*. Pada data ini, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2015) tentang peniruan bunyi atau *onomatope*.

Data (1) merupakan tuturan dari seorang anak berusia 4,9 tahun. Dalam data ini, menjelaskan tuturan anak dengan Penulis yang menjadi mitra tutur. Tuturan data ini diawali oleh peneliti dengan mengucap salam dan dijawab oleh anak dengan benar *waalaikumsalam*, selanjutnya mengajak anak untuk berkenalan. Kemudian, anak merespon dari setiap pertanyaan dengan mengatakan nama lengkapnya yang terdiri dari dua kata. Berlanjut dari itu, peneliti bertanya kepada anak tentang kegiatan yang dilakukannya. Penulis memberikan pancingan (stimulus) dalam membuka percakapan, sehingga anak merespon dengan baik. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui perkembangan perbendaharaan kata anak dengan memancing atau mengajukan pertanyaan kepadanya. Ketika anak merespon pertanyaan yang diajukan oleh Penulis, ia lebih banyak menjawab pertanyaan dengan tuturan satu kata. Misalnya, mengatakan kata *spidermen*, *permen*, dan *merah*. Pada saat mengatakan kata tersebut, anak tidak menambahkan kata apapun. Namun demikian, dalam percakapan tersebut ia juga

menjawab pertanyaan dengan pola tiga kata. Misalnya pada data ini, anak mengatakan *maen kereta-keretaan ini* yang mempertegas bahwa ia sedang main kereta-keretaan.

Data (2) ini, penulis memberikan pancingan (stimulus) dengan buku. Tujuan hal tersebut, untuk mengetahui perkembangan bahasa pada perbendaharaan kata anak tentang benda-benda apa saja yang diketahuinya. Dalam data ini, anak mampu menyebutkan nama benda yang dilihatnya di buku beserta warna dan kegunaannya. Bahkan dalam jawabannya tersebut, berangsur menjadi pola tiga kata. Misalnya, pada data ini anak mengatakan *buat naro buku* yang memiliki arti *buat taruh buku*, kemudian ia juga menjawab *buat kalo gak telambat* artinya *buat kalau tidak terlambat*. Pada tuturan anak tersebut, pola tiga kata mulai dikatakan bahkan lebih dari tiga kata. Pada data ini, anak mampu menyebutkan nama benda beserta warna dan kegunaannya dengan pola lebih dari dua kata. Hal tersebut menunjukkan banyaknya perbendaharaan kata yang telah dikuasainya.

Data (3) ini, penulis bertanya pada anak tentang nama binatang apa saja yang ia lihat di buku. Peneliti memberikan pancingan (stimulus) dengan menunjuk satu binatang untuk ditanyakan pada anak, kemudian ia melanjutkan menyebutkan nama binatang dengan sendirinya tanpa bantuan. Pada data ini, sebagian besar anak telah mampu menyebutkan nama binatang yang dilihatnya.

Data (4) penulis memberikan stimulus dengan tujuan anak dapat menceritakan tentang pengalamannya. Stimulus yang diberikan dengan menunjukkan gambar seorang laki-laki sedang berada di kebun binatang. Kemudian, dari stimulus tersebut anak menceritakan pengalamannya saat pergi ke kebun binatang. Pada data ini, anak bercerita dengan pola lebih dari tiga kata. Misalnya, *aku perginya sama bapak*, kata *sama* memiliki arti *dengan*. Hal tersebut menunjukkan, perbendaharaan kata yang diperoleh cukup banyak.

Data (5) penulis memberikan stimulus pada anak dengan memintanya untuk berhitung 1-10. Kemudian, peneliti meminta anak mengulang empat digit angka yang diucapkan oleh peneliti. Pada data ini, anak berusaha untuk mengingat empat digit angka yang dikatakan peneliti. Namun, anak hanya mampu

mengulang dua digit angka. Dalam hal ini, peneliti harus mengulangi mengucapkan empat digit angka yang sama, dengan tujuan agar anak dapat mengulang empat digit angka yang dikatakan.

Berdasarkan penelitian yang didapati, Adi yang berusia 4,9 tahun menguasai perbendaharaan kata dengan jumlah 127 kata. Dalam persentase, perbendaharaan kata yang dicapainya 25,25% dari apa yang ditanyakan oleh penulis. Dari pertanyaan bagian awal sampai dengan penutup, Adi dapat menjawab dengan baik.

Dari hasil penelitian anak umur 4 tahun faktor kondisi lingkungan keluarga. Ade mempunyai tiga orang kakak, diantaranya dua kakak perempuan dan satu laki-laki. Satu kakak perempuan dan laki-laki menempuh pendidikan di perguruan tinggi, serta satu kakak perempuan lainnya tingkat SMA. Sehingga pada kegiatan sehari-hari di rumah, terjadi komunikasi yang bervariasi. Kedua orang tua Ade bekerja. Ayahnya bekerja di luar rumah sedangkan ibunya bekerja di rumah, hal itu membuat Ade tidak kurang perhatian dari ibunya. Persentase perbendaharaan kata yang dicapainya sebanyak 21,87%. Kemudian, persentase perbendaharaan kata paling banyak juga dicapai oleh Adi sebanyak 25,25%. Adi yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara, mendapatkan perhatian lebih juga dari kakak perempuannya yang bersekolah di tingkat SMP dan ibunya yang tidak bekerja. Berbeda dengan Ade dan Adi, Adit merupakan anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti, perbendaharaan kata yang dicapainya sebanyak 19,88%. Kedua orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah, sehingga keseharian Adit lebih banyak bersama pengasuhnya. Bahkan pelafalannya masih banyak yang belum jelas, kemungkinan karena dibiarkan oleh pengasuhnya tersebut. Begitu pula dengan anak kembar Tama dan Malik, persentase pencapaian perbendaharaan kata mereka 15,70% dan 17,30%. Mereka mempunyai satu kakak perempuan yang masih berusia tujuh tahun, terkadang kakaknya tersebut kurang memerhatikan mereka karena kegiatan sehari-harinya lebih banyak bermain dengan anak seusianya dibandingkan dengan kedua adiknya. Selain itu juga, mereka kurang mendapatkan perhatian dari ibunya yang dikarenakan ikut bekerja bersama ayahnya. Meskipun begitu, ibunya berkata

sesering mungkin meluangkan waktu untuk mereka. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa anak-anak yang kedua orangtuanya bekerja memiliki perbendaharaan kata yang tidak sebanyak anak-anak yang ibunya tidak bekerja. Oleh karena itu, muncul sebuah dugaan bahwa orang tua khususnya ibu yang berbicara lebih sering kepada anak-anaknya akan berpengaruh dalam perkembangan bahasanya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa lima anak usia empat tahun di Desa Karet RT 07/02 Cadas Kabupaten Tangerang, jumlah perbendaharaan kata yang diperoleh 503 kata. Jumlah perbendaharaan kata tersebut, rata-rata yang diperoleh 100 kata per hari. Pada perbendaharaan kata yang diperoleh anak, menunjukkan perkembangan bahasa dalam menyebutkan 2-3 kata atau bahkan lebih dapat digunakan oleh anak usia empat tahun. Selain itu, sebagian besar dapat menyebutkan nama benda, mengenal warna, dan nama binatang yang dilihatnya di buku, serta anak usia empat tahun sudah mampu membagi pengalamannya tentang dunia luar kepada orang lain.

Pada usia empat tahun, pelafalan kata anak sudah dapat menghasilkan fonem-fonem yang lebih banyak. Kata-kata yang dihasilkan sudah beragam, diantaranya menggantikan fonem, menghilangkan fonem, dan peniruan bunyi seperti *meong*, *gukguk*, dan *embe*. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa jumlah perbendaharaan kata yang dikuasai seorang anak berbeda-beda dan sangat bervariasi. Hal tersebut dapat terjadi oleh beberapa faktor, yaitu faktor inteligensi, jenis kelamin, dan kondisi lingkungan keluarga.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Dardjowidjojo, S. (2015). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.  
Dimiyati, J. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.

- Djamarah, B. S. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, I. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mar'at, S. (2015). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, S. U. S. (2019). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulaeman, A., & Hudhana, W. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Pada Mahasiswa Semester 7 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa*. 2(1), 59-70  
<http://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA>
- Sulaeman, A., Sori, S., Suherman, A & Enawar, E. (2021). Skimming reading techniques on the ability to identify intrinsic drama text elements. *Journal of English Language and Literature (JEEL)*. 6(1), 25-38.  
<https://journal.stibaiec-jakarta.ac.id/ojs/index.php/jell/issue/view/10>
- Sulaeman, A., Guci, A. F., & Hun, K. Y. Song lyric collection Baraswara Band By Iga Dada Yudhistira Massardi and Implication Towards The Indonesian Language Material In Senior Hgh School. 7(1). 103-116.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, H. G. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Wiyani, N. A & Barnawi. (2014). *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yin, R. K. (2017). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Edisi revisi
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.